



Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Kemampuan Seriasi Pada Anak Kelompok B2

Sri Wulandari¹, Icam Sutisna², Nunung Suryana Jamin³

¹²³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo

Email: wulandari021102@gmail.com, icamsutisna@ung.ac.id, nunung_sj@ung.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Sejarah Artikel:</i>	
Diterima (Mei)	
(2026)	
Disetujui (April)	
(2026)	
Dipublikasikan	
(September) (2026)	
	Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan seriasi anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, dengan menggunakan metode kuantitatif desain one group pretest–posttest pada 16 anak berdasarkan indikator pengurutan warna, ukuran, dan bentuk. Hasil pretest menunjukkan kemampuan seriasi masih rendah (rata-rata 15,50), namun setelah diberikan kegiatan menganyam, terjadi peningkatan signifikan pada hasil posttest (rata-rata 29,94), di mana anak mampu mengurutkan dengan lebih tepat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan seriasi anak usia dini.
	Kata kunci: Kegiatan menganyam; Kemampuan Seriasi; Anak Usia Dini
	Abstract
	<i>This study aims to determine the effect of weaving activities on the seriation ability of children aged 5–6 years at Pembina State Kindergarten, Telaga District, Gorontalo Regency, using a quantitative method of one group pretest–posttest design on 16 children based on color, size, and shape sorting indicators. The pretest results showed that seriation ability was still low (average 15.50), but after being given weaving activities, there was a significant increase in the posttest results (average 29.94), where children were able to sort more precisely, so it can be concluded that weaving activities have a positive and effective effect in improving the seriation ability of early childhood children.</i>
	<i>Keywords: Chicken activities; Seriation Ability; Early Childhood</i>



PENDAHULUAN

Sosok mungil yang kita sebut anak merupakan individu dengan bakat terpendam yang wajib dibina; mereka memiliki pembawaan unik yang membedakannya dari orang dewasa, di mana sifat lincah, enerjik, dan rasa penasaran yang besar terhadap segala rangsangan indera membuat mereka terus menjelajah serta menimba ilmu tanpa henti.

Merujuk pada Regulasi No. 20 Tahun 2003 tentang Tata Kelola Edukasi Nasional, pendidikan merupakan tindakan sistematis yang dirancang untuk menghadirkan iklim pembelajaran yang kondusif. Tujuannya adalah agar siswa secara partisipatif mampu mengoptimalkan talenta internal mereka demi meraih keteguhan iman, kontrol diri, integritas, kecerdasan, serta kecakapan yang berguna bagi kepentingan publik dan kedaulatan negara. Selaras dengan deskripsi hukum tersebut, mendalami substansi pendidikan juga mencakup pemahaman terhadap fase-fase terstruktur yang dilewati pembelajar, yang secara teknis diistilahkan sebagai strata pendidikan.

Siswa prasekolah tengah menjalani fase pertumbuhan yang sangat cepat, mencakup aspek ragawi, intelektual, pergaulan, hingga kematangan perasaan. Khususnya pada rentang usia 5-6 tahun (Kelompok B), mereka berada di ambang peralihan menuju bangku sekolah dasar. Oleh karena itu, stimulasi pada aspek kognitif menjadi prioritas utama, terutama dalam meletakkan fondasi nalar sistematis yang kuat.

Istilah kognitif berakar pada konsep *cognition* yang mendefinisikan mekanisme penalaran manusia. Hal ini berkaitan dengan potensi intelektual dalam mencerna data, yang mencakup operasi mental seperti memahami, merekam memori, mengklasifikasi, hingga mencari solusi atas suatu kendala. Dalam dimensi pertumbuhan anak, kecakapan kognitif menitikberatkan pada pembentukan nalar sistematis, pemahaman korelasi kausalitas, serta penguasaan elemen fundamental seperti corak, rupa, bilangan, dan urutan.

Dalam konteks PAUD, stimulasi kognitif menjadi prioritas utama guna mendukung kesiapan belajar anak. Merujuk pada kerangka berpikir Piaget, anak usia 5–6 tahun mulai menunjukkan kompetensi dalam melakukan kategorisasi dan serialisasi benda secara sistematis berdasarkan atribut fisik yang melekat pada objek tersebut.

Salah satu indikator krusial dalam pertumbuhan intelektual adalah kecakapan serialisasi, yakni kompetensi subjek didik dalam menyusun objek berdasarkan parameter spesifik, seperti gradasi warna. Merujuk pada teori Jean Piaget, individu pada rentang usia 2–7 tahun menempati fase praoperasional yang ditandai dengan penggunaan lambang dan daya khayal, meski belum mencapai penalaran komprehensif. Namun, saat memasuki usia 5–6 tahun, mereka mulai mendemonstrasikan kemampuan mengklasifikasi dan mengurutkan sesuatu melalui interaksi nyata dengan benda-benda di sekitarnya.

Menurut Jean Piaget, kecakapan serialisasi berevolusi selaras dengan eskalasi nalar rasional anak. Kendati kompetensi ini mencapai kematangan pada periode operasional konkret, fondasinya telah terbangun sejak masa prasekolah. Melalui aktivitas seni anyam, anak memperoleh interaksi konkret yang menunjang nalar sistematis lewat observasi dan komparasi objek secara langsung. Kegiatan tersebut tidak hanya memicu ketangkasan motorik halus, tetapi juga berfungsi sebagai media kognitif untuk mengasah pengenalan pola repetitif yang menjadi pilar utama numerasi dini.

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya simplifikasi pandangan terhadap peran kegiatan menganyam, yang sering kali direduksi hanya sebagai stimulasi sensorimotorik. Kurangnya literasi mengenai dimensi kognitif dalam aktivitas ini menyebabkan potensi menganyam sebagai sarana pengembangan seriasi belum teroptimalisasi secara luas dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Kecakapan serialisasi memegang peranan vital sebagai basis fundamental dalam memupuk nalar matematis serta penalaran rasional sejak dini. Peserta didik yang terlatih mengasah kemampuan ini akan lebih mudah menginternalisasi sekuensial bilangan, komparasi dimensi fisik, hingga gradasi rupa dalam realitas keseharian mereka. Guna mengaktivasi potensi tersebut, diperlukan penyajian berbagai praktik fisik yang bersifat edukatif-rekreatif serta memberikan kesan mendalam bagi anak.

Secara garis besar, kendala anak dalam melakukan pengurutan sekuensial dipicu oleh determinan intrinsik maupun ekstrinsik. Dari sisi internal, restriksi maturitas kognitif serta defisit atensi menjadi penghalang utama, sementara dari sisi eksternal, minimnya rangsangan intelektual dan penggunaan alat peraga yang monoton turut menghambat progres kemampuan tersebut. Fenomena ini menegaskan urgensi penyediaan aktivitas rekreatif yang dirancang khusus untuk mengasah nalar pengurutan anak secara bermakna.

Berdasarkan paparan mengenai determinan rendahnya kompetensi serialisasi pada anak usia dini, penggunaan strategi instruksional yang tidak atraktif diidentifikasi sebagai salah satu kendala utama. Oleh sebab itu, penerapan teknik pengajaran yang lebih efektif sangat diperlukan, salah satunya melalui kegiatan seni anyam yang selaras dengan kaidah edukasi anak. Melalui aktivitas ini, peserta didik diajak melakukan komparasi dan klasifikasi objek secara langsung, yang tidak hanya mengasah ketangkasan manual tetapi juga melatih kemampuan observasi serta penarikan kesimpulan rasional yang bersifat nyata dan mudah dipahami.

Seni menjalin merupakan bentuk latihan manipulatif yang mengandalkan ketangkasan jemari serta sinkronisasi visual-motorik. Sejalan dengan pendapat Sumanto (2005), teknik ini diartikan sebagai mekanisme penataan selang-seling bahan seperti kertas atau janur guna mewujudkan corak spesifik. Di ranah pendidikan anak usia dini, aktivitas ini bertransformasi menjadi instrumen edukasi strategis yang menstimulasi berbagai dimensi pertumbuhan anak, melampaui fungsi rekreatif semata.

Sejalan dengan itu, (Nurliani, N. 2023). menegaskan bahwa kemahiran menganyam mampu menstimulasi pertumbuhan intelektual, ketangkasan manual, hingga maturitas afektif anak. Dalam prosesnya, anak tidak sekadar mereplikasi skema yang ada, melainkan juga mengidentifikasi atribut rupa serta mengasah penalaran rasional dan daya cipta. Aktivitas ini secara simultan membentuk karakter yang cermat, sabar, serta memiliki determinasi tinggi dalam menuntaskan tanggung jawab yang diberikan.

Berdasarkan observasi empiris yang dilaksanakan pada 2 September di TK Negeri Pembina Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, terungkap problematika terkait belum optimalnya kecakapan serialisasi pada peserta didik. Kondisi ini terkonfirmasi melalui tinjauan langsung saat interaksi edukatif berlangsung, sehingga menuntut adanya langkah taktis guna meningkatkan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, peneliti menetapkan seni menganyam sebagai instrumen intervensi, dengan proyeksi bahwa aktivitas ini mampu menstimulasi peningkatan kemampuan seriasi pada anak Kelompok B di sekolah tersebut.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian: “Pengaruh Kegiatan Menganyam terhadap Kemampuan Seriasi pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK Negeri Pembina Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditetapkan pada TK Negeri Pembina Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, dengan sasaran subjek Kelompok B2 dengan 16 responden. Tujuan esensial dari riset ini adalah untuk mengevaluasi dampak pemberian intervensi melalui media menganyam terhadap stabilitas konsentrasi anak, mengingat kegiatan tersebut memerlukan pemusatan perhatian yang tinggi dalam setiap tahap penyusunannya. Riset ini mengadopsi metode eksperimen yang, menurut Sugiyono dalam (Nita, A 2019), berfungsi untuk menguji pengaruh pemberian perlakuan dalam kondisi laboratorium atau lapangan yang terkendali.

Penelitian ini menggunakan skema satu kelompok dengan dua kali tes. Pertama, anak-anak akan dites kemampuan seriasinya sebelum mengenal anyaman (*pre-test*). Kemudian, mereka diberikan latihan menganyam secara rutin. Terakhir, mereka akan dites kembali (*post-test*) untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan setelah mendapatkan latihan tersebut.

Tabel 1. Bagan *One Group Pretest-Posttest Design*

Pre-test	Treatment	Post-test
X ₁	T	X ₂

Petunjuk Skema Penyelidikan:

X₁= Keadaan awal kemampuan seriasi (Sebelum aktiviti menganyam).

X₂= Keadaan akhir kemampuan seriasi (Selepas aktiviti menganyam).

T = Intervensi melalui aktiviti menganyam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

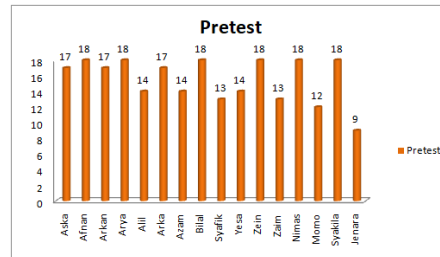
Hasil

Deskripsi Hasil *Pretest*

Tahap *pre-test* diimplementasikan sebagai bentuk evaluasi diagnostik guna memetakan kompetensi prasyarat seriasi anak Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Telaga, Kabupaten Gorontalo, menjelang penerapan intervensi menganyam. Proses asesmen ini dilakukan terhadap 16 peserta didik dengan mengacu pada sembilan dimensi amatan yang telah ditetapkan untuk mengukur derajat kemampuan seriasi anak secara komprehensif.

Temuan pada tahap *pre-test* mengindikasikan bahwa secara kolektif, kompetensi seriasi anak masih berada pada kualifikasi Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Prevalensi rendah terlihat pada parameter pengurutan objek berdasarkan dimensi ukuran, internalisasi ritme pola, serta stabilitas penyusunan urutan yang masih fluktuatif. Ketergantungan terhadap bantuan pendidik dalam membedakan atribut fisik benda dan menuntaskan tugas secara menyeluruh masih sangat tinggi. Secara menyeluruh, profil data awal ini membuktikan bahwa kapasitas seriasi anak belum mencapai standar

perkembangan optimal, sehingga diperlukan stimulasi melalui intervensi menganyam sebagai solusi edukatif untuk mengakselerasi kemampuan tersebut.



Gambar 1. Diagram Hasil Pretest

Deskripsi statistik data awal menunjukkan profil kemampuan subjek yang masih memerlukan stimulasi intensif. Dengan nilai rerata sebesar 15.50 dari total kumulatif 248, capaian anak didik belum menunjukkan signifikansi yang diharapkan pada tahap pra-tindakan. Sebaran nilai yang berkisar antara 9 hingga 18 memperkuat temuan bahwa mayoritas partisipan penelitian masih berada pada level perkembangan yang belum optimal, sehingga menjadi basis argumentasi kuat untuk dilakukannya perlakuan melalui kegiatan menganyam.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest

Pernyataan	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
	F	F	F	F
Anak dapat mengurutkan pola warna AB	7	9	0	0
Anak dapat mengurutkan pola warna ABC	6	10	0	0
Anak dapat mengurutkan panjang dan pendek	7	9	0	0
Anak dapat mengurutkan pendek dan panjang	6	10	0	0
Anak dapat mengurutkan besar dan kecil	8	8	0	0
Anak dapat mengurutkan kecil dan besar	5	11	0	0
Anak dapat mengurutkan bentuk pola anyaman segitiga	8	8	0	0
Anak dapat mengurutkan bentuk pola anyaman persegi panjang	6	10	0	0
Anak dapat mengurutkan bentuk pola anyaman segi empat	6	10	0	0
Anak dapat mengurutkan pola warna AB	7	9	0	0

Berdasarkan evaluasi *pre-test* terhadap 16 peserta didik melalui 9 item instrumen yang mengakomodasi parameter pengurutan atribut visual, dimensi

ukuran, serta konfigurasi pola anyaman, diperoleh representasi bahwa kompetensi seriasi anak sebelum intervensi masih terfiksasi pada kualifikasi Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Pada fase inisiasi ini, nihil temuan subjek yang mampu memenuhi standar kualifikasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB), yang mengindikasikan bahwa kapasitas kognitif sekuensial anak masih memerlukan stimulasi intensif.

Pada parameter pengurutan berdasarkan atribut warna, yang mencakup kapasitas anak dalam mengorganisasi ritme kromatik tipe AB dan ABC, mayoritas subjek terklasifikasi dalam kategori Mulai Berkembang. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan mengidentifikasi konfigurasi warna sederhana, namun masih memerlukan asistensi intensif dari pendidik untuk menyusun sekuensi pola secara akurat. Sementara itu, sebagian kecil anak masih berada pada fase Belum Berkembang, yang merepresentasikan hambatan dalam menginternalisasi logika keteraturan pada variasi warna yang diberikan.

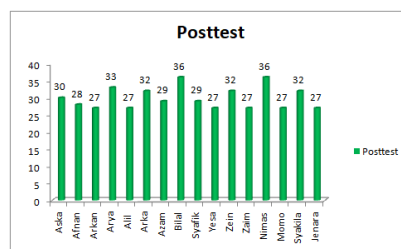
Ditinjau dari aspek kemampuan seriasi visual-spasial, penguasaan anak terhadap konsep gradasi ukuran pada fase awal masih bersifat superfisial. Meskipun identifikasi biner (membedakan dua benda) mulai tampak, transisi menuju pengurutan serial (lebih dari dua benda) masih menjadi tantangan kognitif yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa anak masih berada dalam tahap perkembangan 'Mulai Berkembang' dan memerlukan stimulasi taktil melalui media anyaman untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai logika urutan linear dan proporsional.

Hasil evaluasi terhadap indikator bentuk mengungkapkan bahwa transisi dari pengenalan bentuk tunggal ke dalam sebuah deret pola yang sistematis masih menjadi tantangan bagi 16 responden. Dominasi kualifikasi BB pada area ini mengonfirmasi adanya keterbatasan dalam daya ingat visual anak terhadap urutan bentuk yang kompleks. Fakta bahwa anak masih kesulitan menyusun jalinan persegi dan segitiga secara bergantian memberikan dasar kuat bahwa aktivitas menganyam perlu difokuskan pada pengenalan repetitif untuk memacu perkembangan kognitif seriasi mereka.

Hasil asesmen awal ini menjadi basis argumentasi bagi peneliti untuk menerapkan stimulasi media jalinan (anyaman) sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Mengingat kompleksitas konsep seriasi yang mencakup logika deret dan dimensi spasial, rancangan kegiatan yang disusun secara metodis diharapkan mampu mengurai kesulitan anak. Fokus utama perlakuan ini adalah mengonversi pengalaman motorik halus anak menjadi penguatan kognitif yang akan memacu peningkatan skor seriasi secara signifikan pada tahap evaluasi akhir nantinya.

Deskripsi Hasil Post Test

Evaluasi *post-test* dioperasikan guna memvalidasi kompetensi seriasi anak Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Telaga, Kabupaten Gorontalo, pasca-implementasi intervensi kegiatan menganyam. Asesmen dilakukan terhadap 16 subjek berdasarkan sembilan parameter penilaian kemampuan seriasi yang komprehensif. Temuan akhir mengonfirmasi bahwa secara agregat, kemampuan seriasi anak mengalami akselerasi progresif dan telah memasuki kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta Berkembang Sangat Baik (BSB). Mayoritas peserta didik mencapai raihan nilai optimal pada dimensi pengurutan dimensi fisik, internalisasi ritme pola, serta stabilitas sekuensial yang konsisten. Kapasitas anak dalam mendiferensiasi ukuran serta menuntaskan tugas secara mandiri menunjukkan bahwa stimulasi melalui media jalinan ini efektif meningkatkan derajat kognitif seriasi anak secara signifikan.



Gambar 2. Diagram Hasil Posttest

Merujuk pada representasi grafis hasil *post-test* yang melibatkan 15 peserta didik Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Telaga, Kabupaten Gorontalo, tercatat akumulasi nilai kolektif sebesar 479. Berdasarkan data tersebut, rerata skor (*mean*)

yang dicapai subjek adalah 29,94, dengan rentang nilai antara 27 sebagai capaian terendah hingga 36 sebagai capaian tertinggi. Eskalasi nilai rata-rata pada fase pasca-intervensi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan fase pra-tindakan. Temuan ini mengafirmasi bahwa implementasi kegiatan menganyam memiliki korelasi konstruktif dan dampak positif yang nyata terhadap akselerasi kemampuan seriasi anak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Posttest

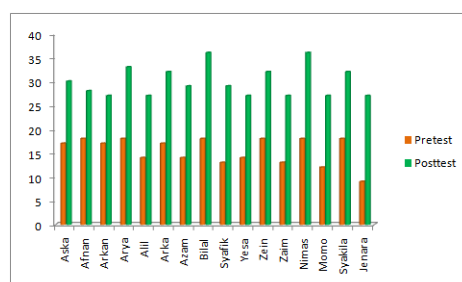
Pernyataan	BB	MB	BSH	BSB
	(1)	(2)	(3)	(4)
	F	F	F	F
Anak dapat mengurutkan pola warna AB	0	0	11	5
Anak dapat mengurutkan pola warna ABC	0	0	10	6
Anak dapat mengurutkan panjang dan pendek	0	0	12	4
Anak dapat mengurutkan pendek dan panjang	0	0	8	8
Anak dapat mengurutkan besar dan kecil	0	0	11	5
Anak dapat mengurutkan kecil dan besar	0	0	9	7
Anak dapat mengurutkan bentuk pola anyaman segitiga	0	0	10	6
Anak dapat mengurutkan bentuk pola anyaman persegi panjang	0	0	11	5
Anak dapat mengurutkan bentuk pola anyaman segi empat	0	0	9	7
Anak dapat mengurutkan pola warna AB	0	0	11	5

Berdasarkan evaluasi pasca-intervensi terhadap 16 peserta didik, diperoleh representasi bahwa kompetensi seriasi anak mengalami eskalasi yang bermakna pasca-implementasi kegiatan menganyam. Distribusi frekuensi mengonfirmasi bahwa segenap subjek penelitian telah mencapai kualifikasi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan nihil temuan pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB). Khusus pada parameter pengurutan ritme warna (tipe AB dan ABC), mayoritas anak telah mampu mengorganisasi pola secara akurat. Peserta didik tidak hanya sekadar mengidentifikasi sekuensi warna, namun juga mampu mengeksekusi penyusunan secara otonom tanpa asistensi eksternal, sebagaimana tercermin dari prevalensi kualifikasi BSB yang mendominasi kedua indikator tersebut.

Pada parameter pengurutan berbasis dimensi fisik (panjang–pendek, besar–kecil, dan sebaliknya), kompetensi peserta didik menunjukkan eskalasi yang sangat impresif. Anak telah mampu mendiferensiasi skala benda dan mengorganisasinya dalam sekuensi yang presisi, di mana sebagian besar subjek telah menduduki kualifikasi Berkembang Sangat Baik (BSB) sebagai representasi dari internalisasi dimensi yang mapan. Demikian pula pada indikator konfigurasi bentuk (segitiga, persegi panjang, dan segi empat), anak terlihat lebih kapabel dalam mengintegrasikan pemahaman morfologi bentuk dengan logika urutan. Secara komprehensif, temuan *post-test* mengafirmasi bahwa aktivitas menganyam merupakan wahana edukasi praktis yang signifikan dalam mengoptimalkan kapasitas seriasi anak. Tidak hanya terbatas pada penguasaan warna, ukuran, dan bentuk, namun juga berimplikasi positif terhadap kemandirian, kecermatan, serta stabilitas atensi anak dalam menuntaskan tugas hingga mencapai jenjang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB).

Analisis Data Pretest Dan Posttest Kemampuan Seriasi

Meninjau komparasi rerata antara fase pra-tindakan dan pasca-tindakan, teridentifikasi adanya eskalasi skor yang sangat signifikan pada kemampuan seriasi anak. Data menunjukkan transformasi nilai rerata dari angka 15,50 pada saat *pre-test* bereskalasi secara tajam menjadi 29,94 pada tahap *post-test*.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Grafik bercorak jingga merepresentasikan penilaian awal, sementara kolom bernuansa biru menunjukkan evaluasi akhir. Merujuk pada bagan pilar tersebut, pengkaji mampu memaparkan proses peningkatan kompetensi pengurutan subjek dari tahap awal hingga tahap akhir.

Data Hasil Pengukuran Uji Normalitas

Uji mula (*pre-test*) merupakan penilaian yang diselenggarakan mendahului pemberian stimulan kepada partisipan, sementara uji akhir (*post-test*) adalah observasi yang dilakukan usai program tindakan rampung. Melalui verifikasi distribusi normalitas pada data awal dan akhir, pengkaji dapat menjamin bahwa transformasi yang ditemukan pada luaran pengukuran secara murni merupakan dampak dari intervensi yang diterapkan. Matriks di bawah ini menyajikan luaran uji normalitas melalui bantuan SPSS 23 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.33789405
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.099
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Kriteria uji normalitas menetapkan:

1. Nilai *Asymp. Sig.* > 0,05 menandakan residual berdistribusi normal
2. Jika nilai tersebut di bawah 0,05, maka distribusi data dianggap tidak normal

Hasil komputasi pada tabel sebelumnya memaparkan nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk tes awal dan tes akhir. Mengingat angka tersebut lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan memiliki distribusi yang normal.

Data Hasil Pengukuran Uji Hipotesis

Penggunaan uji t memungkinkan peneliti untuk memvalidasi atau menepis hipotesis kerja berlandaskan data yang telah diolah. Kriteria pengujian

menetapkan bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 menjadi landasan penerimaan hipotesis yang menyatakan bahwa kegiatan menganyam berkontribusi terhadap perkembangan kapasitas pengurutan siswa rombel B2.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	- 14.438	2.421	.605	-15.728	-13.147	- 23.851	15	.000

Pedoman penarikan kesimpulan berdasarkan nilai uji t adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi (2-tailed) berada di bawah 0,05 ($p < 0,05$), maka teridentifikasi adanya perbedaan yang nyata antara data pra-intervensi dan pasca-intervensi. Hal ini membuktikan bahwa stimulasi yang diberikan memberikan dampak signifikan terhadap variabel terkait.
2. Sebaliknya, tidak terdapat kesenjangan yang berarti antara variabel awal dan akhir jika nilai signifikansi (2-tailed) melampaui 0,05 ($p > 0,05$).

Berdasarkan tabel uji gabungan nilai signifikan (2 tailed) 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel pertama dengan variabel terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan masing-masing variabel.

Diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0.000 < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Analisis data pretest dan post-test menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang cukup besar terkait kemampuan seriasi anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel x mempengaruhi variabel y.

Pembahasan

Kemampuan Seriasi Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Kegiatan Mengayam

Menilik temuan studi yang telah dilaksanakan, kapasitas pengurutan (seriasi) peserta didik kelompok B2 di TK Negeri Pembina Telaga mencatatkan diferensiasi yang kontras antara situasi pra dan pasca intervensi melalui aktivitas menganyam. Pada fase mula, luaran uji awal merefleksikan bahwa kompetensi anak tergolong dalam klasifikasi Belum Berkembang (BB) serta Mulai Berkembang (MB). Siswa didapati masih menghadapi hambatan dalam menata objek menurut rona, dimensi, maupun rupa, serta belum sanggup mengikuti pola urutan secara ajek dan otonom.

Belum optimalnya capaian seriasi ini menandakan kebutuhan akan stimulasi yang lebih intensif guna mengembangkan fungsi kognitif dalam memahami hierarki urutan. Kondisi ini beresonansi dengan argumen Piaget dalam (Ardini et al., 2021) bahwa anak di rentang usia 4–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan logisnya masih sangat bergantung pada fenomena yang tampak. Akibatnya, pemahaman terhadap hal-hal abstrak seperti konsep seriasi hanya dapat terbentuk secara efektif jika melalui praktik nyata atau pengalaman empiris.

Pengamatan pada indikator rekonstruksi pola warna AB dan ABC memperlihatkan bahwa anak umumnya masih memerlukan *scaffolding* dari guru untuk menyelesaikan urutan. Disorientasi dalam menyusun pola masih sering terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap kesinambungan warna. Sebagaimana ditegaskan oleh (Fitri et al., 2025), kecakapan seriasi berkembang secara sekuensial dan wajib didukung oleh aktivitas pengenalan pola yang dilakukan secara terus-menerus. Tanpa dukungan latihan yang berpola, potensi anak untuk memahami hubungan logika antarobjek akan terhambat.

Di samping itu, pada parameter penataan berdasarkan dimensi, seperti panjang-pendek dan besar-kecil, kecakapan siswa terpantau belum optimal. Meskipun peserta didik mampu mengidentifikasi perbedaan skala secara kasatmata, mereka belum stabil dalam menyusun urutan secara tepat. Fenomena ini menandakan bahwa anak masih memerlukan proses edukatif yang mampu mengasah kecakapan komparasi dan pengurutan secara riil. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yunita et al., 2021), instruksional kognitif pada usia dini akan

lebih berhasil guna jika dilaksanakan melalui aktivitas bermain yang menyertakan penjelajahan serta penggunaan fisik terhadap objek nyata.

Pasca-intervensi melalui aktivitas menganyam, kapasitas seriasi peserta didik menunjukkan progres yang sangat nyata. Luaran uji akhir (*post-test*) merefleksikan bahwa segenap anak telah mencapai tingkat capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta Berkembang Sangat Baik (BSB). Siswa telah kompeten dalam menyusun sekuens warna AB maupun ABC secara akurat, mendiferensiasi dimensi panjang–pendek serta besar–kecil, hingga merangkai pola anyaman secara sistematis dan ajek dengan minim asistensi dari pendidik.

Kemajuan dalam keterampilan pengurutan ini merefleksikan bahwa metode menganyam telah memberikan stimulasi belajar yang esensial. Melalui praktik ini, anak berinteraksi fisik secara riil dalam menata serta mengorganisir bahan sesuai urutan yang ditetapkan. Hal ini selaras dengan teori Piaget dalam (Dewi, 2021) bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung terhadap objek. Menganyam memberikan ruang bagi anak untuk meresapi skema seriasi melalui siklus percobaan, pengamatan, dan perbaikan kekeliruan secara mandiri.

Di samping itu, aktivitas menganyam turut mengasah pemusatan perhatian, kecermatan, serta ketekunan peserta didik dalam merampungkan tugas secara paripurna. Siswa belajar menaati tahapan prosedur secara sistematis dan menjaga konsistensi pola selama kegiatan berjalan. Selaras dengan penegasan Montessori dalam (Ashihah et al., 2020), aktivitas yang menitikberatkan pada struktur dan repetisi mampu membantu anak menumbuhkan penalaran rasional serta kendali diri sejak masa awal pertumbuhan.

Oleh karena itu, komparasi antara data *pre-test* dan *post-test* membuktikan bahwa kapasitas seriasi peserta didik melewati transformasi yang substansial pasca menempuh aktivitas menganyam. Siswa tidak hanya mencatatkan kemajuan dari aspek luaran skor semata, melainkan juga pada mekanisme belajar, seperti bertumbuhnya otonomitas, ketajaman atensi, serta efikasi diri dalam merampungkan tanggung jawab akademik mereka secara paripurna.

Pengaruh Kegiatan Mengayam terhadap Kemampuan Seriasi Anak Kelompok B2 TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo

Berlandaskan luaran analisis data riset, aktivitas menganyam tervalidasi memberikan dampak yang nyata terhadap kompetensi seriasi anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Telaga, Kabupaten Gorontalo. Hal tersebut teramati dari adanya eskalasi mencolok pada skor kemampuan pengurutan anak antara sebelum dan sesudah intervensi. Rerata hitung uji mula sebesar 15,50 menanjak drastis menjadi 29,94 pada uji akhir. Tambahan pula, hasil pengujian melalui *paired sample t-test* mencatatkan probabilitas (*2-tailed*) senilai $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode menganyam berkontribusi signifikan dalam mengoptimalkan daya seriasi anak.

Kontribusi kriya anyam dalam mengasah kemampuan pengurutan berakar pada atribut kegiatannya yang menstimulasi anak untuk mengorganisir bahan secara berurutan. Dalam praktik menganyam, anak dipertemukan dengan siklus memasukkan bahan secara bergantian, mengamati pola warna, serta memilah ukuran material hingga tugas berakhir. Hal ini memacu anak untuk menginternalisasi gagasan sekuensial dan pola ajek sebagai esensi dari kecakapan seriasi. Merujuk pada pemikiran Piaget dalam (Huda et al., 2023), perkembangan seriasi dipicu oleh aktivitas konkret berbasis otak-atik tangan, sebab pada usia ini logika urutan yang bersifat non-fisik masih sulit dipahami tanpa dukungan pengalaman empiris.

Di samping itu, aktivitas menganyam memfasilitasi anak untuk belajar melalui praktik repetitif secara gradual. Setiap intervensi dalam riset ini didesain dengan skala kerumitan yang eskalatif, dimulai dari introduksi urutan dasar hingga pengorganisasian pola yang lebih rumit. Proses instruksional yang kontinu ini membantu peserta didik mengonsolidasi pemahaman prinsip seriasi secara sekuensial. Hal ini selaras dengan argumen (Fitri et al., 2025) yang menegaskan bahwa kompetensi pengurutan pada anak usia dini bertumbuh lewat latihan yang konsisten dan berkesinambungan, serta menuntut durasi serta akumulasi pengalaman yang memadai agar subjek mampu menginternalisasi logika urutan secara mumpuni.

Kontribusi positif kriya anyam teramati pula pada bertumbuhnya kemandirian siswa dalam menuntaskan tugas pengurutan. Di periode pembuka *treatment*, subjek didapati masih membutuhkan supervisi pengajar yang intensif guna menetapkan pola dan menyusun bahan. Akan tetapi, berbarengan dengan progres kegiatan, siswa mulai sanggup mengerjakan anyaman sesuai aturan secara mandiri dan stabil. Proses ini membuktikan adanya eskalasi kompetensi dari ketergantungan bantuan menuju independensi belajar. Hal ini selaras dengan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky dalam (Nikmah & Yafie, 2020), yang memaparkan bahwa kecakapan anak akan mencapai level mumpuni melalui pemberian bantuan yang dikurangi secara bertahap sampai anak mampu bekerja tanpa pendampingan.

Di samping mengoptimalkan kapasitas seriasi, aktivitas menganyam juga memberikan implikasi konstruktif terhadap dimensi pertumbuhan lainnya, seperti atensi, kecermatan, serta kegigihan siswa dalam mengikuti proses instruksional. Anak dipacu untuk fokus pada prosedur sistematis yang harus ditempuh dan menjaga konsistensi pola hingga tugas berakhir sempurna. Ketidakcermatan dalam mengikuti urutan akan mengakibatkan luaran anyaman yang kurang presisi, sehingga mendorong anak untuk belajar melakukan koreksi diri dan menaati tahapan secara lebih teliti. Selaras dengan teori Montessori dalam (Monalisa & Maimunah, 2024), kegiatan yang menitikberatkan pada struktur, repetisi, dan kerapian mampu membantu anak menumbuhkan penalaran rasional, regulasi diri, serta kendali fokus sejak dini.

Kecakapan pengurutan siswa turut terindikasi oleh luaran frekuensi skor tes akhir, yang memperlihatkan bahwa totalitas subjek kini berada pada tingkat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Nihilnya temuan anak pada kategori Belum Berkembang atau Mulai Berkembang mengisyaratkan bahwa praktik menganyam efektif dalam meningkatkan kemampuan seriasi, baik secara perorangan maupun kolektif. Menilik pendapat (Ernitasari & Rakimahwat, 2022), sebuah program pendidikan disebut tepat sasaran apabila mampu menyertakan semua siswa secara aktif serta memberikan stimulasi belajar yang berarti bagi tiap-tiap anak.

Capaian penelitian ini sejalan dengan parameter dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (STPPA), yang menetapkan standar bahwa anak usia 5–6 tahun semestinya mampu menyusun benda secara hierarkis berdasarkan karakteristik warna, ukuran, dan bentuk. Relevansi indikator ini dibuktikan melalui skor *post-test*, di mana anak didik berhasil mengurutkan struktur pola anyaman secara sekuensial dan swadaya. Hal ini menandakan bahwa praktik menganyam yang diterapkan telah sesuai dengan koridor perkembangan yang dicanangkan bagi anak usia dini di Indonesia.

Sebagai konklusi, praktik kriya anyam dinyatakan memberikan pengaruh yang berarti dan berdaya guna bagi kemampuan seriasi anak. Inovasi ini meningkatkan luaran belajar secara kuantitatif sekaligus memperkaya esensi proses belajar lewat pengalaman *hands-on* dan pembentukan pola pikir sistematis. Oleh karena itu, kegiatan menganyam sangat sesuai untuk dijadikan strategi pembelajaran utama dalam mengembangkan potensi pengurutan bagi anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan seriasi anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo sebelum diberikan perlakuan kegiatan menganyam masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil pretest dengan nilai rata-rata sebesar 15,50, di mana sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Anak masih mengalami kesulitan dalam mengurutkan pola warna AB dan ABC, membedakan ukuran panjang–pendek serta besar–kecil, dan menyusun bentuk pola anyaman secara sistematis tanpa bantuan guru.

Setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan menganyam, kemampuan seriasi anak mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil posttest menunjukkan nilai rata-rata meningkat menjadi 29,94 dengan rentang nilai 27–36. Seluruh anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak mampu mengurutkan warna, ukuran, dan bentuk secara

lebih tepat, mandiri, dan konsisten. Selain meningkatkan kemampuan seriasi, kegiatan menganyam juga membantu meningkatkan konsentrasi, ketelitian, koordinasi motorik halus, serta kemampuan anak dalam mengikuti pola dan aturan secara berurutan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan paired sample t-test diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan menganyam terhadap kemampuan seriasi anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Oleh karena itu, kegiatan menganyam dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan menarik dalam mengembangkan kemampuan kognitif khususnya kemampuan seriasi pada anak usia dini.

REFERENSI

- Ardini, P. P., Yusup, S., & Utoyo, S. (2021). Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Konsentrasi Di Kelompok A TK Negeri Pembina Kota Selatan Gorontalo.8(2),53–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15879>
- Ashihah, G. R., Sriyanto, M. I., Dewi, N. K., Guru, P., & Dasar, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Seriasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Papan Flanel. Jurnal Kumara Cendekia, 8(4), 391–401.
[https://jurnal.uns.ac.id/kumara%](https://jurnal.uns.ac.id/kumara%20)
- Ashihah, G. R., Nurmalitasari, F., & Lestari, D. (2020). Meningkatkan kemampuan seriasi anak usia 4–5 tahun melalui media papan flanel.
- Dewi, K. (2021). Pengaruh Kegiatan Menganyam Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Bhakti Sabar Tamara Kayu Agung Tahun 2021. Jurnal Pendidikan Anak, 86–97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/seulanga.v2i2.171><https://doi.org/10.47766/seulanga.v2i2.171>
- Ernitasari, E. P., & Rakimahwat. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Balok terhadap Pengenalan Konsep Matematika Berbasis Seriasi pada Anak Usia

- 5-6 Tahun. *Journal on Early Childhood*, 5(2), 221–227.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.363>
- Fitri, A., Siregar, A. O., & Anita, A. (2025). Mengurutkan Benda Berdasarkan Keserasian Ukuran dan Warna. 1(2), 351–356.
<https://doi.org/doi.org/10.63822/abc4ya57>
- Huda, S. T., Susdarwono, E. T., Komunikasi, I., Sri, U. S., Komunikasi, I., & Peradaban, U. (2023). Hubungan Antara Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Teori Belajar Bruner. 2, 54–66.
<https://muassis.journal.unusida.ac.id/index.php/jmpd%0AHUBUNGAN>
- Monalisa, & Maimunah. (2024). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bentuk, Warna Dan Ukuran Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Media Papan Kancing Pintar Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 32–43.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad>
- Nikmah, A., & Yafie, E. (2020). Peningkatan Kecakapan Pengurutan (Seriasi) Ukuran Melalui Permainan Smile Circuit Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 36–43.
- Nita, A (2019). Peningkatan Kemampuan Seriasi Melalui Penggunaanpink Tower Pada Murid Autis Kelas Ii Di Slb Arnadya Makassar.Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar .
- Nurliani, N. (2023). Strategi Pengajaran 3M (Melipat, Menggunting, Dan Menempel) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini.
- Yunita, A., Fatimah, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 8, 5–6. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>